

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan bagi anak terlantar dan yatim piatu dengan memberikan pelayanan pengganti berupa orang tua/ wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga mereka mendapat kesempatan yang luas dan memadai untuk pengembangan diri mereka. Selain mendukung dari segi pendidikan, panti asuhan juga memberikan bimbingan keterampilan bagi anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang sama sebagai generasi penerus bangsa (Prastiti, 2017).

Tugas dan tanggung jawab panti asuhan mencakup banyak kebutuhan terutama kebutuhan para anak asuh dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka secara sandang, pangan, dan papan semakin banyak anak asuh maka pengeluaran Panti Asuhan juga semakin tinggi. Namun, masih banyak ditemukan Panti asuhan baik di tengah kota maupun pinggiran kota hanya menggunakan ruang dalam panti asuhan hanya untuk sekedar tempat tinggal anak asuh, tempat belajar dan melakukan aktivitas lainnya tanpa memperhatikan aspek lingkungan sekitar panti yang bisa dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ruang yang lebih berguna untuk keberlangsungan panti asuhan dan tumbuh kembang anak asuh misalnya dengan pemanfaatan area lingkungan panti asuhan dengan konsep arsitektur *urban farming* atau pertanian kota agar panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri terlebih kebutuhan pangan meningkat akibat pandemi COVID-19 di Indonesia.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia tidak hanya berdampak bagi kesehatan masyarakat tetapi juga berdampak dalam aspek ketersediaan pangan yang sehat. Menurut data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2020), pandemic COVID-19 telah mengganggu sistem pangan di Indonesia, produksi pertanian domestic diperkirakan akan menurun sebesar 6,2% impor akan turun 17,11% dan harga pangan akan naik sebesar 2,42% ditahun 2022

(Rahardja, 2020) hal ini menjadi ancaman yang cukup berdampak terutama Panti Asuhan memiliki banyak kebutuhan terutama untuk keberlangsungan hidup anak asuh mereka. Dengan berkurangnya ketersediaan pangan baik suplai dalam negeri maupun luar negeri, kekurangan ketersediaan pangan dan kenaikan harga makanan berpotensi terjadi secara lebih besar. Maka dari itu konsep urban farming dapat mengatasi permasalahan ketersediaan pangan yang terjadi ditengah pandemic maupun setelah bebas dari pandemic. Disamping itu, tak dapat dipungkiri semenjak terjadinya pandemic COVID-19 tren budaya berkebun dalam lingkungan rumah mulai berkembang sejak awal pandemic pada tahun 2020, faktanya menurut *American Horticultural Therapy Association* merawat tanaman berdampak baik bagi kesehatan mental, dapat mengurangi stress dan menjadi hobi baru yang bermanfaat dan menyehatkan (Wisnubrata, 2020).

Urban farming merupakan praktik budaya, pengolahan, pemasaran pangan melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan, dan mendaur ulang kembali sumber daya alam maupun limbah perkotaan untuk mendapatkan hasil panen yang beragam dan juga hewan ternak (Agroteknologi, 2016). Bentuk pertanian kota juga beragam dimulai dari lingkup terkecil seperti produksi pangan di lingkungan perumahan, taman atap (*rooftop garden*), rumah kaca, produksi pangan di ruang publik serta produksi sayur-sayuran dalam ruang vertikal. Tujuan pertanian kota agar memiliki akses yang mudah terhadap makanan yang ditanam secara lokal, memahami cara budidaya tanaman, dan mendapatkan pengetahuan dasar tentang budidaya tanaman. Selain itu pertanian perkotaan juga menyediakan makanan segar, menciptakan lapangan kerja, mendaur ulang limbah, menciptakan lahan atau ruang hijau bagi kota (Bhat & Paschapur, 2020).

Menurut data Dinas Pertamanan DKI Jakarta disebutkan bahwa ketersediaan ruang hijau di Jakarta masih minim di angka 14,94% (Alsadad rudi, 2016). Dengan minimnya area hijau di ruang kota penerapan konsep arsitektur *urban farming* dalam lingkungan panti asuhan dapat menjadi kontribusi panti dalam menambah lahan hijau sekaligus menyediakan pasokan makanan yang sehat dan berkualitas di skala ruang kota. Maka dari itu penerapan urban farming dalam lingkungan panti asuhan dapat menjadi solusi panti untuk memenuhi kebutuhan

pangan mereka sehingga dapat mewujudkan panti asuhan mandiri secara ketersediaan pangan dan menyediakan lahan hijau bagi kota.

Selain Panti Asuhan yang dapat bertumbuh dan berkembang dari ketersediaan pangan dengan pemanfaatan *urban farming*, konsep urban farming juga memberikan dampak positif bagi anak asuh karena mereka terbekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam berkebun. Kegiatan berkebun memberikan dampak yang positif bagi anak asuh karena berkebun memberi kesempatan untuk anak dalam mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitarnya selain itu kegiatan berkebun juga dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan imajinasi sekaligus menjadi sarana edukasi dan bermain bagi mereka (Adriana, 2017).

Kegiatan urban farming selain memberikan pengetahuan dan keahlian baru, aktivitas ini juga membutuhkan perhatian dari anak asuh, bentuk perhatian yang diberikan dengan cara merawat tumbuhan dari semasa bibit hingga waktu panen tiba. Konektivitas antara kegiatan urban farming dengan ruang tinggal anak asuh dapat diterapkan dengan beberapa cara contohnya, *vertikal farming* yang dapat menjadi fasad bangunan juga dapat menjadi area budidaya tanaman mereka. Selain itu, penempatan titik budidaya tanaman juga berpengaruh terhadap aktivitas dan konektivitas anak asuh terhadap area budidaya karena faktor pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh cahaya, suhu, dll. Sehingga, proses integrasi kegiatan urban farming dan hunian anak asuh dapat dilakukan dengan vertikal farming dan pemetaan zona budidaya untuk membentuk konektivitas antara kegiatan urban farming dan aktivitas anak asuh dalam lingkungan panti asuhan. Maka dari itu, pembekalan keterampilan dan pengintegrasian penting bagi anak asuh untuk tumbuh kembang dan mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat luas.

Interaksi sosial para anak asuh dalam lingkungan panti hanya sebatas sesama teman sebaya dan pengasuh mereka, secara kehidupan sosial mereka memerlukan kemampuan atau *skills* untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat luar yang lebih luas sebagai bekal mereka dalam membangun rasa kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan mereka area atau ruang untuk mereka menjual hasil budidaya tanaman, hasil olahan makanan, dan keterampilan yang

mereka hasilkan dalam lingkungan binaan Panti Asuhan kepada masyarakat, sehingga dapat menciptakan citra baru terhadap sudut pandang masyarakat terhadap Panti Asuhan, selain menjadi rumah bagi para anak asuh Panti Asuhan juga menyediakan sarana baru bagi anak asuh agar mendorong interaksi yang terjadi bukan hanya dengan lingkungan panti melainkan mereka juga dapat bersosialisasi dengan banyak orang serta membangun rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan perancangan panti asuhan dengan penerapan konsep *urban farming* dalam pengelolaan lingkungan sekitar panti asuhan dengan cara *vertikal farming* dan penempatan zona budidaya tanaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan secara ketersediaan pangan panti asuhan serta memberikan edukasi dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi individu yang terbekali dengan keahlian, kepercayaan diri dan kemandirian. Sehingga dengan begitu, dapat mewujudkan panti asuhan yang mandiri secara pemenuhan pangan dan anak asuh yang mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa kriteria dari panti asuhan?
2. Apa kriteria desain arsitektur panti asuhan yang menerapkan konsep *urban farming*?
3. Bagaimana strategi desain panti asuhan yang dengan penerapan konsep *urban farming*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan dan meneliti kriteria yang dibutuhkan dari panti asuhan
2. Meneliti dan menemukan kriteria bangunan panti asuhan yang terintegrasi dengan penerapan konsep *urban farming*.
3. Mempelajari dan meneliti strategi desain panti asuhan terintegrasi dengan penerapan konsep *urban farming*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk kontribusi perancangan konsep panti asuhan yang mandiri secara pangan dengan penerapan konsep *urban farming* dalam pengelolaan lingkungan panti asuhan sehingga dapat memenuhi kebutuhan panti asuhan dalam ketersediaan pangan serta memberikan edukasi dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi individu yang memiliki keahlian, kepercayaan diri dan kemandirian. Sehingga dapat mewujudkan panti asuhan dan anak asuh yang mandiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Studi Literatur

Bab ini membahas studi literatur dan studi preseden yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

3. Bab III Proses Penelitian

Bab ini akan meneliti lebih lanjut terkait teori yang didapati dengan melakukan wawancara langsung dan observasi terkait panti asuhan mandiri.

4. Bab IV Strategi Desain

Bab ini akan membahas lebih lanjut teori dan hasil data observasi menjadi strategi perancangan. Analisa mengenai perancangan akan dituangkan dalam bab ini meliputi analisa terkait tapak yang dipilih, user dan program ruang serta konsep dan strategi desain yang merujuk kepada perancangan akhir.

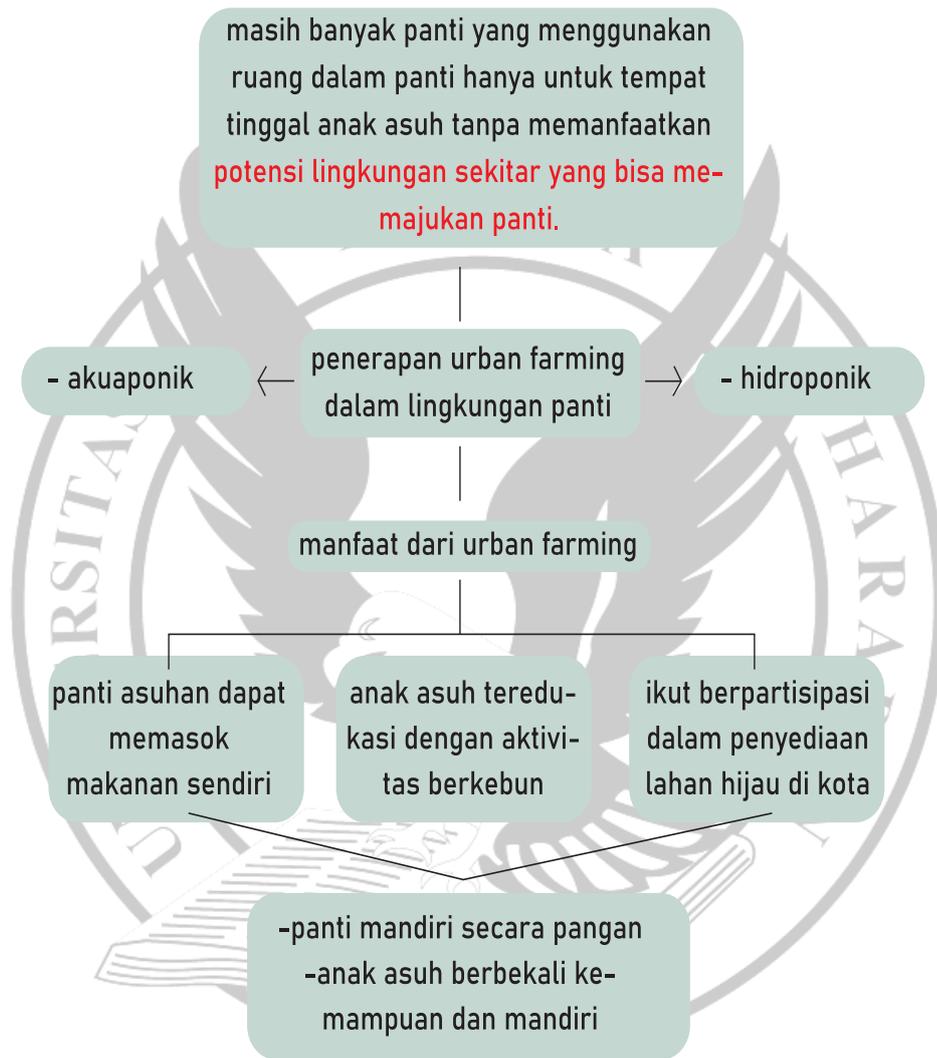
5. Bab V Proses Perancangan

Bab ini akan membahas terkait perancangan yang sesuai berdasarkan strategi desain perancangan yang didapati dari hasil analisa pada bab sebelumnya.

6. Bab VI Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan akhir dari hasil riset ini.

1.6 Kerangka berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Pribadi